

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk Indonesia yang besar merupakan suatu potensi bagi bangsa dan negara Indonesia. Potensi yang dimaksud yaitu dalam bidang Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan jumlah penduduk yang besar, seharusnya negara tidak sulit untuk mencari tenaga kerja yang dibutuhkan oleh Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI). Akan tetapi, penyerapan tenaga kerja yang tidak berbanding lurus dengan peningkatan jumlah tenaga kerja akan menimbulkan permasalahan.

Tabel 1.1

Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Tahun 2013 dan 2014

Periode Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja
2013	1.829.950 orang
2014	1.330.850 Orang

Sumber : BPS, yang tertera dalam berita bisnis¹

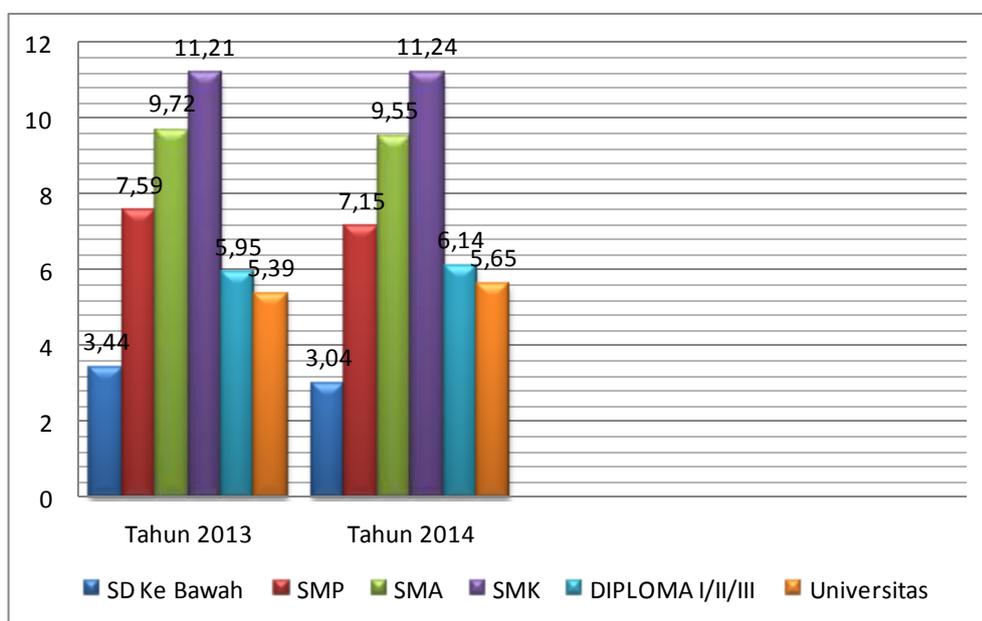
Dari tabel tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap di DU/DI. Besar penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2014 berjumlah 499.100 orang, hampir mendekati setengah juta penduduk yang tidak terserap. Mereka yang tidak terserap di DU/DI memutuskan untuk menganggur sambil menunggu panggilan perusahaan yang ingin merekrutnya.

¹<http://bisnis.liputan6.com/read/2167739/investasi-meroket-penyserapan-tenaga-kerja-malah-merosot>, (diakses pada 28 September 2015 pukul 19.35 WIB)

Fenomena pengangguran menjadi masalah sosial-ekonomi negara Indonesia. Masalah ini hampir setiap tahun periode jumlahnya mengalami peningkatan. Misalnya saja Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada dua tahun terakhir, yaitu tahun 2013 dan 2014 yang digambarkan melalui data berikut.

Gambar 1.1

Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)



Sumber: BPS, diolah dari rakarnas 2013 dan 2014²

Berdasarkan data yang termuat dalam gambar di atas, menunjukkan bahwa TPT dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan pada tingkat lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Diploma I/II/III dan Sarjana (Universitas). Kenaikan terbesar terletak pada TPT lulusan Sarjana (Universitas) sebesar 0,26%, disusul oleh TPT lulusan Diploma 0,19% dan SMK sebesar 0,01%. Lulusan sarjana yang menyumbang kenaikan tingkat

²<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/973>, (diakses pada 22 September 2015 pukul 14.30 WIB)

persentase yang besar menandakan adanya permasalahan di Pendidikan Tinggi di Indonesia.

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah pengangguran yaitu dengan membuka lapangan kerja yang banyak dan seluas-luasnya atau dengan kata lain berwirausaha. Menteri Ketenagakerjaan Muhammad Hanif Dhakiri mengatakan, “Penciptaan wirausaha merupakan salah satu solusi untuk menekan tingkat pengangguran yang terjadi saat ini. Pasalnya, selain menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri, pelaku wirausaha juga dapat membuka kesempatan kerja bagi orang lain”.³ Peran wirausaha bagi suatu bangsa juga disebutkan oleh Alma dalam bukunya, bahwa ada dua darmabakti wirausaha terhadap bangsa. *Pertama*, sebagai pengusaha dengan memberikan darma baktinya melancarkan proses produksi, distribusi dan konsumsi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat. *Kedua*, sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa asing.⁴

Akan tetapi, jumlah penduduk Indonesia yang berminat untuk menjadi wirausaha masih rendah. Bahkan lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga, ”Bahwa di Singapura, jumlah

³<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/10/05/141230226/Pemerintah.Targetkan.28.000.Wirausaha.Baru.Lahir.Tahun.Ini>, (diakses pada 5 Oktober 2015 pukul 09.45WIB)

⁴Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal.2

pengusaha sudah mencapai 7% (dari jumlah penduduk), di Malaysia 5%, di Thailand 3%, sedangkan di Indonesia yang jumlah penduduknya besar hanya 1,65%.”

Tabel 1.2
Persentase Wirausaha

No	Negara	Persentase Jumlah Pengusaha (dari seluruh jumlah penduduk)
1	Singapura	7%
2	Malaysia	5%
3	Thailand	3%
4	Indonesia	1,65%

Sumber : <http://finance.detik.com>⁵

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa wirausahawan Indonesia saat ini masih tertinggal, masih membutuhkan 0,35 % untuk mencapai 2% atau memerlukan 1,35% untuk setara dengan Thailand. Mahasiswa yang menjadi penerus bangsa, terlebih lagi mereka para mahasiswa yang telah lulus, mereka sadar akan permasalahan pengangguran dan rendahnya minat berwirausaha seharusnya mampu berlomba-lomba untuk bersaing membuka lapangan pekerjaan.

Namun, patut disayangkan sedikit diantara sekian banyak mahasiswa Indonesia yang berminat menjadi wirausahawan. Padahal pada saat kuliah mereka diberikan bimbingan dan teori-teori tentang kewirausahaan. Hal tersebut sesuai data yang didapat dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM), “bahwa hanya 17% lulusan Perguruan

⁵<http://finance.detik.com/read/2015/25/08/102625/2854139/4/di-asean-persentase-jumlah-pengusaha-di-ri-kalah-dari-malaysia-dan-thailand>, (diakses pada 25 Agustus 2015 pukul 13.10 WIB)

Tinggi yang tertarik menjadi wirausahawa”.⁶ Selain itu, berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan, menunjukkan dari 100 mahasiswa, didapatkan hasil hanya 25 mahasiswa yang ingin menjadi wirausaha dan 75 mahasiswa lainnya berkeinginan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebagian besar mahasiswa tersebut mempunyai cara berfikir jika menjadi PNS hidup di kemudian hari akan mapan dan jelas, dibandingkan menjadi wirausaha yang belum tentu jelas masa depan mereka di kemudian hari.

Peranan perguruan tinggi dalam memberikan dorongan kepada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Rendahnya minat mahasiswa untuk berwirausaha disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab yang sangat erat mempengaruhi minat berwirausaha. Hal itu dikarenakan manusia yang dalam penelitian ini mahasiswa selalu berinteraksi dan membutuhkan orang lain. Lingkungan merupakan sarana tempat berlangsungnya interaksi sosial tersebut. Interaksi yang dilakukan mahasiswa dengan lingkungannya akan mempengaruhi aktivitas, cara berfikir dan cara berperilaku mahasiswa, termasuk di dalamnya kecenderungan berminat terhadap sesuatu.

⁶<http://gresnews.com/berita/ekonomi/204473-hanya-17-lulusan-pt-tertarik-jadi-entrepreneur>, (diakses pada 25 Agustus 2015 Pukul 21.45 WIB)

Lingkungan yang menjadi wadah berinteraksi manusia banyak macamnya. Namun, lingkungan yang sangat berpengaruh yaitu lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dijumpai oleh seorang anak. Anak akan menerima berbagai macam pendidikan yang diajarkan oleh kedua orang tua, seperti cara makan dan minum, cara berdoa yang baik dan orang tua juga sudah sedini mungkin untuk mendoktrin cita-cita anak. Tidak sedikit para orang tua mendoktrin keinginan dan harapan kepada anak-anak mereka untuk menjadi PNS ketika mereka tamat pendidikan formal. Minim sekali orang tua yang menginginkan anaknya menjadi pebisnis atau wirausahawan. Hal itu disebabkan oleh pola pikir orang tua yang kurang tepat tentang wirausaha. Wirausaha dianggap sebagai profesi yang tidak mapan dan tidak mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan profesi PNS.

Pernyataan pola pikir orang tua yang salah tentang wirausaha ini, dinyatakan juga oleh Dekan FE UNJ Bpk Dedi Purwana M, Bus, “Harus diakui, selama ini cara pandang (*mindset*) yang tertanam di masyarakat, menjadi wirausaha berisiko tinggi. Orang tua lebih senang anaknya bekerja di perusahaan papan atas atau bahkan berani mengeluarkan “investasi” asal anaknya diterima sebagai pegawai negeri sipil (PNS), berapa pun nilainya. Dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi (PT), orang tua menasihati dan mengarahkan anak menjadi pegawai, bukan wirausaha. Ayah ibu mengirim anak ke sekolah agar kelak bekerja sebagai pegawai dengan gaji besar.⁷

Mahasiswa sulit memulai wirausaha dengan alasan tidak diajar dan dirangsang berusaha sendiri. Ini didukung lingkungan budaya masyarakat dari keluarga yang sejak dulu selalu ingin anaknya jadi pegawai. Di sisi lain, para orangtua kebanyakan tidak memiliki

⁷<http://www.koran-jakarta.com/?36241-revolusi-kewirausahaan>, (diakses pada 9 Oktober 2015 Pukul 07.30 WIB)

pengalaman dan pengetahuan berusaha. Karena itu mereka ingin anak-anak mencari pekerjaan menjadi karyawan.⁸

Dalam lingkungan keluarga, dorongan orang tua memiliki peranan penting untuk menanamkan minat seseorang untuk mengambil keputusan menjadi wirausaha. Apabila orang tua memberi dorongan kepada seorang anak menjadi wirausaha, maka akan tumbuhlah minat berwirausaha dalam diri anak tersebut. Sebaliknya, apabila orang tua tidak memberi dorongan, bahkan sampai melarang anaknya menjadi wirausahawan, sudah tentu tidak akan timbul minat berwirausaha dalam diri seorang anak tersebut. Sebab, orang tua menjadi tempat berkonsultasinya seorang anak ketika menghadapi suatu kebingungan dan permasalahan. Hal inilah yang membuat rendahnya minat berwirausaha di Indonesia.

Selain faktor lingkungan keluarga, rendahnya minat berwirausaha mahasiswa juga disebabkan oleh efikasi diri yang rendah atau rasa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Kegagalan membangun kepercayaan merupakan sikap yang sering terjadi pada wirausaha pemula.

Pebisnis baru sering sekali gagal dalam membangun kepercayaan. Baik itu kepercayaan dari karyawannya sendiri, terlebih lagi gagal meyakinkan konsumen untuk memakai produk atau membeli barang dagangannya. Seringkali karyawan di perusahaan kecil tidak bertahan sampai satu tahun, karena mereka keluar dari perusahaan karena melihat perusahaannya tidak berkembang. Dalam hal membangun kepercayaan kepada konsumen juga tidak mudah, apalagi perusahaan jasa. Konsumen lebih percaya pada perusahaan yang sudah berpengalaman sekian tahun daripada perusahaan kita yang baru saja berdiri. Oleh sebab itu, membangun kepercayaan kepada konsumen

⁸ http://www.waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=38559:membangun-karakter-kewirausahaan-mahasiswa&catid=59:&Itemid=215, (diakses pada April 2016)

sangat penting seperti, menyelesaikan orderan tepat waktu, garansi atas produk dan bonus-bonus tambahan agar konsumen datang lagi.⁹

Membuka usaha sendiri membutuhkan waktu, tidak bisa instan. Ada proses yang harus dilalui. Mulai dari memikirkan ide awal, membuka, memperkenalkan dan mempromosikan usaha tersebut. Dalam proses ini, banyak sekali tantangan dan rintangan. Baik dari internal pebisnis sendiri maupun yang datang dari luar. Tantangan ini tidak jarang menyebabkan pebisnis layu sebelum berkembang. Tidak kuat dan stress melihat usaha yang dibangun lambat tumbuh, penjualan seret, sementara dana dan tenaga sudah banyak dicurahkan. Akhirnya memilih mundur, menyerah. Ibarat kepompong, usahanya gagal menjadi kupu – kupu yang bisa terbang.¹⁰

Dari dua artikel tersebut, telah memberikan gambaran bahwa sikap yang sering dilakukan oleh para wirausaha baru adalah krisis kepercayaan. Mereka gagal membangun rasa kepercayaan, baik rasa kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, kemampuan karyawan dan gagal menanamkan rasa kepercayaan terhadap konsumen untuk membeli produknya lagi. Krisis kepercayaan dapat memicu mereka menyerah dan frustrasi dengan keberlangsungan usaha yang sedang dirintis, dan pada akhirnya menutup usaha dan beralih untuk melamar pekerjaan di kantor sebagai pegawai. Krisis kepercayaan juga merupakan sikap yang menyebabkan kebanyakan wirausaha baru di Indonesia tidak berkembang signifikan.

Keberhasilan sebuah usaha sangat ditentukan oleh kepercayaan seorang wirausahawan. Membangun rasa kepercayaan merupakan hal yang mutlak bagi keberhasilan sebuah usaha. Rasa optimis yang tinggi memudahkan para wirausaha untuk menemukan inovasi-inovasi yang

⁹<http://ekonovianto.com/article/91025/9-sikap-buruk-entrepreneur-yang-harus-dihindari.html> (diakses tanggal 6 Desember 2015 pukul 20.23 WIB)

¹⁰<http://www.duwitmu.com/usaha/cara-memulai-usaha-sendiri/>, (diakses pada tanggal 2 April 2016 pukul 16.25 WIB)

digunakan untuk mengembangkan usahanya, sehingga keberlangsungan usaha akan terus mengalami peningkatan. Seorang wirausahawan yang baik harus mampu mengenali kemampuan diri sendiri dan percaya akan kemampuan tersebut. Dengan mengetahui kemampuan yang dimiliki, wirausaha akan melihat peluang yang ada dan dapat secara cepat menemukan cara untuk menutupi kekurangan yang ada.

Untuk menjadi seorang wirausaha, seseorang harus mempersiapkan perubahan sikap dan mental dalam menghadapi ketidakpastian, siap bekerja keras, tekun, sabar dan berani mengambil resiko. Berani mengambil resiko merupakan hal yang sangat diperlukan oleh wirausahawan. Namun, bukan berarti bahwa mengambil resiko dilakukan tanpa perhitungan yang matang dan berhati-hati dalam setiap tindakan yang akan diambil. Wirausahawan adalah seorang organisator, mudah bergaul dan komunikatif dalam membangun kerja sama dengan pihak lain.

Dunia pendidikan sebagai perpanjangan tangan pemerintah seharusnya bisa menjawab, sekaligus menyelesaikan permasalahan ini, agar mahasiswa-mahasiswa yang lulus mempunyai minat untuk berwirausaha. Mahasiswa harus memiliki minat yang tinggi terhadap pembukaan unit usaha yang baru. Minat merupakan faktor pendorong yang menjadikan seseorang lebih giat bekerja dan memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan mengoptimalkan potensi yang tersedia.

Selain faktor lingkungan keluarga dan efikasi diri yang mempengaruhi minat berwirausaha, terdapat juga faktor lain seperti kegagalan dalam bekerja,

gaya hidup, motif ekonomi dan yang lainnya. Namun, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor lingkungan keluarga dan faktor efikasi diri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, timbul pertanyaan penelitian, “Apakah lingkungan keluarga dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha?”. Dengan demikian pertanyaan yang timbul tersebut harus dibuktikan secara empiris. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah diuraikan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan rendahnya minat berwirausaha disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja dalam dunia usaha menurun
2. Meningkatnya pengangguran lulusan sarjana
3. Kurangnya dukungan berwirausaha dari lingkungan keluarga
4. Gagal membangun efikasi diri untuk memulai usaha baru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan perincian identifikasi masalah, minat wirausaha dipengaruhi oleh beberapa hal. Namun, mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, maka peneliti membatasi masalah pada lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Indikator lingkungan keluarga mencakup pemberian pendidikan dan pengajaran, hubungan orang tua-anak, dan suasana rumah.

Indikator efikasi diri adalah tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri melalui dimensi. Indikator minat dalam berwirausaha mencakup memiliki perasaan senang atau lebih suka untuk memulai usaha, memiliki perhatian dalam menciptakan usaha/bisnis, memiliki dorongan dan keyakinan untuk mendirikan usaha.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, beberapa rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah manfaat dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis dengan penjelasan yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan acuan informasi yang akan memberikan pemahaman tentang lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Penelitian ini juga berguna sebagai penelitian lanjutan dari penelitian yang sebelumnya telah

dilakukan terkait variabel lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa, serta diharapkan dapat membantu meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti khususnya pada lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
- b) Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta pada khususnya dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, referensi, wawasan, pengetahuan serta bahan kajian tentang pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
- c) Bagi pelaku atau praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan berguna sebagai acuan pada peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha.
- d) Bagi pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha.